
SMART SCROLLING AND BE SMART STUDENT: EDUKASI LITERASI DIGITAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Kristanti¹⁾, Padila^{2)*}, Yohanes Trilaksono³⁾, Muhammad Saikhinal Mujib⁴⁾, Anggraini Agustin Muris⁵⁾

Universitas Baturaja

¹⁾ v.kristanti86@gmail.com, ²⁾ padilpadila636@gmail.com, ³⁾ yohanestrilaksana14@gmail.com,
⁴⁾ hinalpenyu@gmail.com, ⁵⁾ miss.muris@gmail.com

Histori artikel

Received:
01 Juni 2026

Accepted:
20 Agustus 2026

Published:
28 Agustus 2026

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan meluasnya akses internet di kalangan siswa sekolah dasar menghadirkan tantangan berupa rendahnya pemahaman mengenai etika berkomunikasi di ruang digital, keamanan data pribadi, penyaringan informasi, dan pencegahan *cyberbullying*. Kondisi tersebut juga ditemukan pada siswa SD Negeri 95 OKU di Desa Pengaringan, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu, yang membutuhkan edukasi mengenai penggunaan internet secara aman, santun, dan bertanggung jawab. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa dalam menggunakan teknologi dan media digital secara bijak. Kegiatan dilaksanakan bersama siswa SD Negeri 95 OKU sebagai mitra melalui pendekatan edukatif-interaktif. Metode kegiatan meliputi observasi dan identifikasi kebutuhan mitra, wawancara dan *focus group discussion* (FGD), penyuluhan berbasis multimedia, pemutaran video edukatif, tanya jawab, simulasi dan role-playing, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman siswa meningkat dari 45% pada pre-test menjadi 88% pada post-test, atau meningkat sebesar 43 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-interaktif dapat membantu siswa memahami etika komunikasi daring, perlindungan data pribadi, penyaringan informasi, dan pencegahan *cyberbullying*. Dengan demikian, program Smart Scrolling and Be Smart Student dapat menjadi salah satu bentuk edukasi preventif untuk memperkuat literasi digital siswa sekolah dasar dan mendorong penggunaan internet secara aman, santun, dan bertanggung jawab.

Kata-kata Kunci: Literasi Digital; Etika Komunikasi Digital; Siswa Sekolah Dasar; *Cyberbullying*; Edukasi Digital.

* Corresponding author: Padila (padilpadila636@gmail.com)

Abstract. The development of digital technology and the widespread access to the internet among elementary school students have created challenges related to limited understanding of digital communication ethics, personal data protection, information verification, and cyberbullying prevention. Similar conditions were identified among students of SD Negeri 95 OKU in Pengaringan Village, Semidang Aji District, Ogan Komering Ulu Regency, who required education on safe, respectful, and responsible internet use. This community service activity aimed to improve students' knowledge and awareness of using digital technology and media wisely. The activity was conducted with students of SD Negeri 95 OKU as the partner through an interactive educational approach. The methods included observation and partner needs identification, interviews and focus group discussions (FGDs), multimedia-based education, educational video presentations, interactive discussions, simulation and role-playing, and evaluation using pre-test and post-test. The evaluation results showed that the students' average understanding score increased from 45% in the pre-test to 88% in the post-test, representing an increase of 43 percentage points. The improvement indicates that the interactive educational approach helped students understand online communication ethics, personal data protection, information verification, and cyberbullying prevention. Therefore, the Smart Scrolling and Be Smart Student program can serve as a preventive educational initiative to strengthen digital literacy among elementary school students and encourage safe, respectful, and responsible internet use.

Keywords: Digital Literacy; Digital Communication Ethics; Elementary School Students; Cyberbullying; Digital Education.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan meluasnya akses internet telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan anak usia sekolah dasar. Penggunaan perangkat digital tidak lagi terbatas sebagai sarana komunikasi, tetapi juga telah menjadi bagian dari aktivitas belajar, hiburan, dan interaksi sosial. Kondisi tersebut menempatkan anak sebagai pengguna teknologi yang perlu memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media digital secara tepat dan bertanggung jawab. Literasi digital pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat dan mengakses informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara tepat dalam kehidupan sehari-hari (Achmad & Utami, 2023; Wijayanti et al., 2024). Dengan demikian, penguatan literasi digital perlu dikenalkan sejak usia dini agar perkembangan kemampuan teknologi anak berjalan seiring dengan pembentukan perilaku digital yang positif.

Di sisi lain, kemudahan akses terhadap internet juga menghadirkan berbagai risiko bagi anak. Penggunaan perangkat digital yang tidak terarah dapat berkaitan dengan berkurangnya interaksi sosial, gangguan konsentrasi belajar, serta munculnya ketergantungan terhadap aktivitas hiburan berbasis digital (Hidayatullah et al., 2024; Helmi & Hardiansyah, 2024). Anak juga dapat terpapar berbagai informasi yang belum terverifikasi, konten yang tidak sesuai dengan usia, serta pola komunikasi yang kurang santun di ruang digital. Oleh karena itu, literasi digital pada anak perlu mencakup aspek yang lebih luas, seperti etika komunikasi, kemampuan membedakan informasi yang dapat dipercaya, perlindungan data pribadi, keamanan akun, dan kesadaran terhadap konsekuensi perilaku di ruang digital. Kerangka pendidikan kewargaan digital juga menempatkan literasi media dan informasi, etika dan

empati, komunikasi digital, serta privasi dan keamanan sebagai bagian penting dari kompetensi yang perlu dikembangkan dalam lingkungan digital (Council of Europe, 2022).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada mitra kegiatan, yaitu siswa SD Negeri 95 OKU di Desa Pengaringan, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Berdasarkan kondisi lapangan yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan, sebagian besar siswa telah mengenal dan menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari, tetapi pemahaman mengenai etika berkomunikasi, kesopanan dalam berinteraksi di ruang digital, serta tanggung jawab dalam menggunakan media sosial masih perlu diperkuat. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai persoalan, seperti penggunaan bahasa yang kurang santun ketika berkomunikasi dengan guru atau teman, penyebaran informasi yang belum diketahui kebenarannya, penggunaan media sosial secara tidak tepat, serta penggunaan internet dan permainan daring yang dapat mengganggu aktivitas belajar. Kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa pengenalan teknologi di kalangan siswa belum selalu diikuti dengan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara aman, kritis, dan bertanggung jawab.

Pada jenjang sekolah dasar, penguatan kemampuan tersebut menjadi penting karena anak berada pada tahap perkembangan yang responsif terhadap pembiasaan, pengalaman konkret, dan pemberian contoh perilaku. Hasil kajian mengenai literasi digital di sekolah dasar menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital perlu diarahkan tidak hanya pada keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi dan informasi secara tepat dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (Sajidan et al., 2023; Saifuddin & Putra, 2024). Pendidikan kewargaan digital yang diberikan sejak usia dini juga memiliki peran dalam membangun kebiasaan menggunakan teknologi secara aman, etis, dan bertanggung jawab (Li et al., 2025). Oleh sebab itu, edukasi mengenai etika komunikasi digital, keamanan data pribadi, penyaringan informasi, dan pencegahan perilaku negatif di ruang digital perlu diberikan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian adalah kemampuan anak dalam menghadapi informasi yang tidak benar atau menyesatkan. Anak yang memiliki akses terhadap berbagai sumber informasi digital perlu dibekali kemampuan untuk mempertanyakan, memeriksa, dan mengevaluasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Penelitian mengenai pelatihan literasi informasi pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengenali dan mengevaluasi misinformasi dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang secara khusus (Artmann et al., 2023). Demikian pula, intervensi literasi media di Indonesia menunjukkan pentingnya

pendidikan literasi media dalam membangun kemampuan menghadapi misinformasi dan mengurangi kecenderungan menyebarkan informasi yang tidak benar (Ford et al., 2023). Selain itu, pendidikan etika digital juga perlu disertai dengan pemahaman mengenai perilaku yang dapat merugikan orang lain, termasuk cyberbullying, karena anak semakin berinteraksi melalui ruang digital.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kegiatan edukasi yang tidak hanya menyampaikan informasi secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui aktivitas yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Pendekatan edukatif-interaktif dapat digunakan untuk membantu siswa memahami situasi yang mereka temui dalam kehidupan digital sehari-hari, misalnya melalui diskusi, media audiovisual, permainan, simulasi, dan *role-playing*. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berlatih mengambil keputusan dan menunjukkan perilaku yang tepat dalam menghadapi situasi di ruang digital. Hal ini menjadi dasar pelaksanaan program sebagai bentuk edukasi literasi digital bagi siswa SD Negeri 95 OKU.

Program tersebut dirancang untuk menjawab kebutuhan mitra melalui penguatan pemahaman siswa mengenai etika komunikasi daring, perlindungan data pribadi, penyaringan informasi, pencegahan cyberbullying, serta pemanfaatan internet secara positif. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan edukatif-interaktif yang melibatkan siswa secara aktif dalam penyampaian materi, diskusi, simulasi, dan evaluasi. Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan mitra tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SD Negeri 95 OKU agar mampu menggunakan teknologi dan media digital secara aman, santun, kritis, dan bertanggung jawab.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Negeri 95 OKU, Desa Pengaringan, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu, dengan mitra kegiatan adalah siswa sekolah dasar. Pemilihan mitra didasarkan pada kebutuhan siswa untuk memperoleh pemahaman mengenai penggunaan internet dan media digital secara aman, santun, dan bertanggung jawab.

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif-interaktif. Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan siswa secara aktif selama proses kegiatan melalui diskusi, tanya jawab, simulasi, dan *role-playing*. Sementara itu, pendekatan edukatif-interaktif digunakan untuk menyampaikan materi literasi digital melalui media visual dan audiovisual yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi kegiatan meliputi literasi

digital, etika berkomunikasi daring, pencegahan *cyberbullying*, identifikasi informasi bohong (*hoaks*), keamanan akun dan perlindungan data pribadi, serta pemanfaatan media sosial secara positif.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif menggunakan pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman siswa sebelum dan setelah kegiatan edukasi. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi terhadap respons, keaktifan, dan perubahan sikap siswa selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan sebagai berikut.

1. Observasi dan Identifikasi Kebutuhan Mitra

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan *focus group discussion* (FGD) dengan kepala sekolah dan guru SD Negeri 95 OKU. Kegiatan ini bertujuan memperoleh informasi mengenai kondisi sekolah, karakteristik siswa, penggunaan gawai dan media digital, serta permasalahan yang berkaitan dengan perilaku siswa di ruang digital. Hasil identifikasi kebutuhan digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi dan strategi edukasi yang sesuai dengan karakteristik mitra.

2. Persiapan Program

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian menyusun materi edukasi, modul, dan media pembelajaran berbasis multimedia yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi disusun untuk memberikan pemahaman mengenai literasi digital, etika komunikasi daring, bahaya dan pencegahan *cyberbullying*, identifikasi *hoaks*, keamanan akun dan perlindungan data pribadi, serta pemanfaatan media sosial secara positif. Persiapan juga mencakup penyusunan instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test*.

3. Pelaksanaan Edukasi Literasi Digital

Tahap pelaksanaan dilakukan secara interaktif dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Penyampaian materi dilakukan menggunakan presentasi berbasis PowerPoint dan video animasi edukatif, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi. Siswa juga dilibatkan dalam permainan, simulasi, dan *role-playing* mengenai situasi yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dan komunikasi digital. Melalui simulasi tersebut, siswa dilatih untuk merespons pesan digital dengan bahasa yang santun, menghindari perilaku mengejek atau merugikan orang lain, serta menyaring informasi sebelum membagikannya. Kegiatan diselingi *ice breaking* untuk menjaga perhatian dan keterlibatan siswa selama proses edukasi.

4. Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi kuantitatif dilaksanakan dengan memberikan *pre-test* sebelum edukasi dan *post-test* setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Hasil kedua tes dibandingkan untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, dilakukan observasi terhadap keaktifan, respons, dan perubahan sikap siswa selama kegiatan sebagai bagian dari evaluasi kualitatif. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi terhadap efektivitas pelaksanaan program dan sebagai dasar untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dalam kegiatan literasi digital berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program *Smart Scrolling and Be Smart Student* dilaksanakan untuk memperkuat literasi digital siswa SD Negeri 95 OKU di Desa Pengaringan, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pelaksanaan kegiatan mengikuti empat tahapan yang telah dirancang, yaitu observasi dan identifikasi kebutuhan mitra, persiapan program, pelaksanaan edukasi literasi digital, serta evaluasi dan refleksi.

1. Observasi dan Identifikasi Kebutuhan Mitra

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan *focus group discussion* (FGD) bersama kepala sekolah dan guru SD Negeri 95 OKU. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi mitra, karakteristik siswa, serta penggunaan gawai dan media digital di lingkungan siswa. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengenal dan menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari, tetapi pemahaman mengenai etika berkomunikasi, kesopanan dalam berinteraksi di ruang digital, dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial masih perlu diperkuat.

Permasalahan yang teridentifikasi meliputi penggunaan bahasa yang kurang santun dalam berkomunikasi, penyebaran informasi yang belum diketahui kebenarannya, penggunaan media sosial secara kurang tepat, serta penggunaan permainan daring yang berpotensi mengganggu aktivitas belajar dan interaksi sosial siswa. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi tim pengabdian dalam menentukan materi dan strategi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

2. Persiapan Program

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian menyiapkan modul dan media edukasi berbasis multimedia yang komunikatif serta disesuaikan dengan karakteristik

siswa sekolah dasar. Materi yang disiapkan mencakup enam aspek, yaitu literasi digital, etika berkomunikasi daring, bahaya dan pencegahan *cyberbullying*, identifikasi berita bohong (*hoaks*), keamanan akun dan privasi data pribadi, serta pemanfaatan media sosial secara positif.

Persiapan juga mencakup penyusunan media presentasi dan video edukatif yang digunakan dalam kegiatan. Pemilihan media audiovisual dimaksudkan untuk membantu menyampaikan materi yang bersifat abstrak dan dekat dengan pengalaman siswa secara lebih mudah dipahami. Selain itu, tim menyiapkan instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi.

3. Pelaksanaan Edukasi Literasi Digital

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam suasana yang kondusif dan interaktif. Siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan selama mengikuti rangkaian kegiatan. Untuk menjawab permasalahan mitra, kegiatan dilaksanakan melalui kombinasi penyuluhan materi, pemutaran video edukatif, diskusi interaktif, *ice breaking*, serta simulasi penggunaan media sosial secara bijak.

Materi yang diberikan terutama diarahkan pada etika berkomunikasi daring, penyaringan informasi, perlindungan data pribadi dan pemahaman mengenai jejak digital, serta pencegahan *cyberbullying*. Siswa diberikan contoh situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan diajak untuk mempraktikkan cara merespons pesan digital dengan bahasa yang santun, menghindari perilaku saling mengejek di media sosial, serta menyaring informasi sebelum membagikannya.

Kegiatan simulasi dan diskusi memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dokumentasi pelaksanaan menunjukkan siswa mengikuti simulasi penggunaan media sosial secara bijak dan terlibat dalam sesi edukasi serta diskusi interaktif.



Gambar 1. Simulasi Penggunaan Media Sosial secara Bijak oleh Siswa SD Negeri 95 OKU



Gambar 2. Pelaksanaan Edukasi Literasi Digital dan Sesi Diskusi Interaktif

4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi. Pengukuran kuantitatif dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan rekapitulasi hasil evaluasi, rata-rata skor pemahaman siswa sebelum intervensi sebesar 45%, sedangkan setelah mengikuti kegiatan meningkat menjadi 88%. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 43 poin persentase. Skor awal berada pada kategori rendah, sedangkan skor setelah kegiatan berada pada kategori sangat baik.

Tabel 1. Rekapitulasi Evaluasi Tingkat Pemahaman Literasi Digital Siswa

Indikator Evaluasi		Sebelum Intervensi (<i>Pre-test</i>)	Setelah Intervensi (<i>Post-test</i>)	Peningkatan
Rata-rata	skor	45%	88%	43 poin persentase
Kategori	pemahaman	Rendah	Sangat baik	-

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti edukasi literasi digital. Peningkatan terutama terlihat pada pemahaman mengenai etika digital dan bahaya *cyberbullying*, sebagaimana dilaporkan dalam hasil evaluasi kegiatan.

Selain hasil kuantitatif, evaluasi kualitatif dilakukan melalui pengamatan terhadap respons dan keaktifan siswa selama kegiatan. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan antusiasme dan respons positif peserta. Dukungan kepala sekolah dan guru serta ketersediaan sarana pendukung menjadi faktor yang membantu kelancaran kegiatan. Sementara itu, beberapa hambatan yang ditemukan adalah belum semua siswa memiliki gawai secara mandiri, adanya variasi tingkat pemahaman antarkelas, dan keterbatasan waktu pelaksanaan di sekolah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, tim menerapkan pendampingan dalam kelompok kecil (*peer coaching*) dan memanfaatkan media visual serta video yang lebih mudah dipahami oleh siswa pada berbagai jenjang kelas. Strategi tersebut membantu kegiatan tetap berjalan secara interaktif meskipun terdapat perbedaan tingkat pemahaman dan keterbatasan waktu pelaksanaan.

Pembahasan

Peningkatan rata-rata skor pemahaman siswa dari 45% pada *pre-test* menjadi 88% pada *post-test*, atau sebesar 43 poin persentase, menunjukkan bahwa kegiatan edukasi literasi digital memberikan hasil yang positif terhadap pemahaman siswa SD Negeri 95 OKU. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang pada awal kegiatan masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai etika digital dan risiko penggunaan internet memperoleh pemahaman yang lebih baik setelah mengikuti rangkaian edukasi. Temuan ini memperkuat pentingnya penguatan literasi digital pada jenjang sekolah dasar, terutama karena kemampuan literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menggunakan perangkat, tetapi juga kemampuan memahami dan menggunakan informasi serta teknologi secara tepat. Kajian mengenai literasi digital di sekolah dasar menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi digital perlu diarahkan pada kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (Sajidan et al., 2023; Wijayanti et al., 2024).

Peningkatan pemahaman dalam kegiatan ini tidak terlepas dari pendekatan edukatif-interaktif yang digunakan. Penyampaian materi tidak dilakukan hanya melalui ceramah, tetapi dikombinasikan dengan video edukatif, diskusi, tanya jawab, simulasi, *role-playing*, dan *ice breaking*. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi dan menghubungkannya dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lee dan Hancock (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang dirancang untuk menghadapi tantangan digital dapat meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam merespons persoalan di lingkungan digital. Dengan demikian, edukasi literasi digital bagi anak lebih memungkinkan memberikan hasil ketika materi disampaikan melalui pengalaman yang konkret, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Penggunaan simulasi dan *role-playing* dalam kegiatan juga menjadi bagian penting dalam membantu siswa memahami etika komunikasi digital. Melalui simulasi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai perilaku yang tepat, tetapi juga berlatih merespons situasi komunikasi digital secara langsung. Siswa diarahkan untuk menggunakan bahasa yang santun, menghindari perilaku saling mengejek, serta mempertimbangkan

konsekuensi sebelum mengirimkan pesan atau membagikan informasi. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung tersebut relevan dengan pengembangan *digital citizenship*, yang mencakup perilaku etis, komunikasi, tanggung jawab, serta keamanan dalam menggunakan teknologi. Lee dan Lee (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran *digital citizenship* dapat meningkatkan kompetensi kewargaan digital siswa sekolah dasar. Hasil tersebut mendukung temuan kegiatan ini bahwa pendidikan mengenai perilaku digital perlu diberikan dalam bentuk aktivitas yang memungkinkan siswa memahami dan mempraktikkan perilaku yang diharapkan.

Aspek lain yang penting dalam kegiatan adalah kemampuan siswa dalam mengenali dan menyaring informasi. Materi mengenai *hoaks* diberikan untuk membangun kebiasaan siswa agar tidak langsung mempercayai atau menyebarkan informasi yang diterima melalui media digital. Kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari literasi informasi karena anak semakin berhadapan dengan berbagai sumber informasi yang belum tentu memiliki tingkat kredibilitas yang sama. Artmann et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar dapat dilatih untuk mengembangkan kemampuan literasi informasi melalui intervensi yang secara khusus diarahkan pada pengenalan dan evaluasi misinformasi. Temuan tersebut diperkuat oleh Allaire-Duquette et al. (2025), yang menunjukkan bahwa intervensi literasi media dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam mengevaluasi informasi. Dalam konteks kegiatan ini, pemberian contoh dan latihan menyaring informasi menjadi langkah preventif agar siswa membangun kebiasaan memeriksa informasi sebelum mempercayai atau membagikannya.

Kegiatan juga memberikan perhatian terhadap perlindungan data pribadi dan pemahaman mengenai jejak digital. Materi tersebut penting karena anak yang mulai aktif menggunakan internet perlu memahami bahwa aktivitas di ruang digital dapat meninggalkan rekam jejak dan memiliki konsekuensi terhadap keamanan serta privasi mereka. Kerangka *digital citizenship* menempatkan privasi dan keamanan sebagai salah satu kompetensi penting dalam kehidupan digital, selain etika dan komunikasi (Council of Europe, 2022). Oleh karena itu, pengenalan mengenai perlindungan data pribadi pada tingkat sekolah dasar dapat dipandang sebagai bentuk edukasi preventif. Edukasi tersebut tidak semata-mata ditujukan untuk mengatasi masalah yang telah terjadi, tetapi juga mempersiapkan siswa agar memiliki kebiasaan yang lebih aman sebelum mereka semakin mandiri dalam menggunakan perangkat dan media digital.

Pencegahan *cyberbullying* juga menjadi bagian penting dalam kegiatan karena komunikasi digital dapat membuka peluang terjadinya perilaku saling mengejek, mempermalukan, atau merugikan orang lain. Melalui simulasi dan diskusi, siswa diarahkan

untuk mengenali perilaku komunikasi yang tidak tepat serta memahami pentingnya menghargai orang lain dalam interaksi digital. Temuan ini sejalan dengan Chicote-Beato et al. (2024) yang melalui tinjauan sistematis menunjukkan pentingnya program intervensi dan pencegahan *cyberbullying* pada pendidikan dasar. Dengan demikian, pendidikan literasi digital pada anak tidak cukup hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi perlu mencakup pembentukan perilaku sosial yang aman dan etis dalam ruang digital.

Keberhasilan kegiatan juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah. Dukungan kepala sekolah dan guru, antusiasme siswa, serta ketersediaan sarana pendukung menjadi faktor yang membantu pelaksanaan kegiatan. Sebaliknya, terdapat beberapa hambatan, yaitu belum semua siswa memiliki gawai secara mandiri, adanya perbedaan tingkat pemahaman antarkelas, dan keterbatasan waktu kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital pada siswa sekolah dasar perlu mempertimbangkan perbedaan pengalaman dan tingkat paparan teknologi antarpeserta. Anak yang telah terbiasa menggunakan perangkat digital tentu memiliki pengalaman yang berbeda dengan anak yang belum memiliki gawai secara mandiri. Oleh karena itu, penggunaan media visual, video, simulasi, dan pendampingan kelompok kecil menjadi strategi yang relevan untuk menjembatani perbedaan tersebut.

Temuan kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa literasi digital perlu dikembangkan sebagai proses yang berkelanjutan, bukan hanya melalui satu kali kegiatan edukasi. Pendidikan kewarganegaraan digital sejak usia dini perlu didukung oleh lingkungan sekolah dan keluarga agar pengetahuan yang diperoleh dapat berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku. Li et al. (2025) menekankan pentingnya implementasi pendidikan *digital citizenship* sejak usia dini, sementara Zahroh et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan etika internet pada siswa sekolah dasar membutuhkan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, kegiatan *Smart Scrolling and Be Smart Student* dapat dipandang sebagai langkah awal dalam membangun kebiasaan digital yang aman, santun, kritis, dan bertanggung jawab pada siswa.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi literasi digital dengan pendekatan edukatif-interaktif memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai perilaku digital yang aman dan bertanggung jawab. Peningkatan skor evaluasi, keterlibatan siswa selama simulasi dan diskusi, serta respons positif peserta menunjukkan bahwa materi literasi digital lebih mudah diterima ketika dikaitkan dengan pengalaman konkret siswa. Namun, keberlanjutan dampak kegiatan tetap memerlukan dukungan dari sekolah dan keluarga. Integrasi materi literasi digital ke dalam pembelajaran atau kegiatan sekolah, disertai pendampingan orang tua dalam penggunaan gawai dan

internet di rumah, dapat menjadi langkah lanjutan untuk mempertahankan dan memperkuat hasil edukasi.

KESIMPULAN

Kegiatan *Smart Scrolling and Be Smart Student* memberikan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman siswa SD Negeri 95 OKU mengenai penggunaan teknologi dan media digital secara aman, santun, kritis, dan bertanggung jawab. Pelaksanaan kegiatan melalui pendekatan partisipatif dan edukatif-interaktif dengan penyuluhan multimedia, diskusi, simulasi, *role-playing*, dan *ice breaking* mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami etika komunikasi digital, penyaringan informasi, perlindungan data pribadi, dan pencegahan *cyberbullying*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman siswa meningkat dari 45% sebelum kegiatan menjadi 88% setelah kegiatan, atau mengalami peningkatan sebesar 43 poin persentase.

Keberhasilan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-interaktif dapat menjadi salah satu alternatif dalam penguatan literasi digital pada siswa sekolah dasar. Keberlanjutan program perlu didukung melalui pendampingan sekolah dan keluarga serta pembiasaan penggunaan internet yang sehat, aman, dan bertanggung jawab agar pemahaman yang diperoleh siswa dapat berkembang menjadi perilaku positif dalam kehidupan digital sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. K. S., & Utami, U. (2023). Sense-making of digital literacy for future education era: A literature review. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(1), 47–53. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i1.52911>
- Artmann, B., Scheibenzuber, C., & Nistor, N. (2023). Elementary school students' information literacy: Instructional design and evaluation of a pilot training focused on misinformation. *Journal of Media Literacy Education*, 15(2), 31–43. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2023-15-2-3>
- Chicote-Beato, M., González-Villora, S., Bodoque-Osma, A. R., & Navarro, R. (2024). Cyberbullying intervention and prevention programmes in primary education (6 to 12 years): A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 77, 101938. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.101938>
- Council of Europe. (2022). *Digital citizenship education handbook: Being online, well-being online, and rights online*. Council of Europe.

- Ford, T. W., Yankoski, M., Facciani, M., & Weninger, T. (2023). Online media literacy intervention in Indonesia reduces misinformation sharing intention. *Journal of Media Literacy Education*, 15(2), 99–123. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2023-15-2-8>
- Helmi, & Hardiansyah, R. (2024). Dampak interaksi dengan gadget terhadap perkembangan emosi dan sosial anak sekolah dasar: Sebuah tinjauan literatur. *Journal of Education and Culture*, 4(1), 13–20. <https://doi.org/10.58707/jec.v4i1.850>
- Hidayatullah, M. I., Wahyudin, D., & Hamdiana, H. (2024). Dampak negatif penggunaan gadget pada anak usia sekolah dasar. *Indonesian Journal on Education*, 1(2), 130–135. <https://doi.org/10.70437/ijoed.v1i2.60>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025, July 7). *Menanamkan etika dan kebiasaan sehat dalam penggunaan media sosial*. Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen.
- Kristina, D., Nur Fadila, A., Afiana, K., Ramadani, L. S., & Kamila, S. C. (2026). Etika dan tata krama negosiasi dalam komunikasi digital: Upaya pembentukan karakter murid di SDN Margahayu III Bekasi Timur. *SEPAKAT Sesi Pengabdian pada Masyarakat*, 6(1), 96–104. <https://doi.org/10.56371/sepakat.v6i1.688>
- Lee, A. Y., & Hancock, J. T. (2023). Developing digital resilience: An educational intervention improves elementary students' response to digital challenges. *Computers and Education Open*, 5, 100144. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2023.100144>
- Li, L., Valdez, J. P. M., & Du, Y. (2025). Digital citizenship education at the early childhood level: How is it implemented? A systematic review. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 19, 13. <https://doi.org/10.1186/s40723-025-00153-2>
- Rahmadani, N. D. (2026). Analisis kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar di Indonesia: Systematic literature review. *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.51311/el-madib.v6i01.1430>
- Saifuddin, M. F., & Putra, L. D. (2024). Digital literacy in elementary school: A systematic literature review. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.30870/gpi.v5i2.24830>
- Sajidan, S., Atmojo, I. R. W., Dessty, A., Parmin, P., Saputri, D. Y., & Salimi, M. (2023). The level of digital literacy ability of elementary school students. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 15(1), 59–71. <https://doi.org/10.18844/wjet.v15i1.8192>
- UNICEF East Asia and Pacific Regional Office. (2020). *Our lives online: Use of social media by children and adolescents in East Asia—Opportunities, risks and harms*. UNICEF.
- Wijayanti, A., Dwiningrum, S. I. A., & Saptono, B. (2024). Digital literacy in elementary schools post COVID-19: A systematic literature review. *International Journal of Learning*,

Teaching and Educational Research, 23(12), 96–112.

<https://doi.org/10.26803/ijlter.23.12.6>

Zahroh, F., Purwoko, B., & Ummah, F. S. (2025). Effectiveness and pedagogical approaches in technology-enhanced internet ethics education for elementary students: A systematic review. *Tekno-Pedagogi: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 16(2).
<https://doi.org/10.22437/teknopedagogi.v16i2.53934>

Zheng, Y., Zhang, J., Li, Y., Wu, X., Ding, R., Luo, X., Liu, P., & Huang, J. (2024). Effects of digital game-based learning on students' digital etiquette literacy, learning motivations, and engagement. *Heliyon*, 10(1), e23490. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23490>